

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sungai Tabuk adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kecamatan Sungai Tabuk Terdiri dari 21 yaitu: Desa Gudang Hirang, Pematang Panjang, Gudang Tengah, Sungai Tabuk Kota, Pemakuan, Sungai Tabuk Keramat, Pejambuan, Tajau Landung, Keliling Benteng Ilir, Sungai Bangkal, Lok Butar, Pembantanan, Sungai Pinang Lama, Sungai Lulut, Sungai Bakung, Sungai Tadinpah, Paku Alam, Lok Baintan, Sungai Pinang Baru, Lok Baintan Dalam, dan Abumbun Jaya.

Kecamatan Sungai Tabuk sudah dipimpin sejak tahun 1949 oleh H. Horman, adapun nama-nama camat Kecamatan Sungai Tabuk dan tahun jabatannya dari 1949 sampai sekarang sebagai berikut:

a. H. Horman	1945 – 1951
b. Gusti Maysumi	1951 – 1952
c. H. Dahlan	1952 – 1954
d. H. Abdul Muthalib	1954 – 1957
e. Basirun	1957 – 1962
f. Abdul Hais Efendi	1962 – 1964
g. Ideham	1964 – 1966
h. H. Wardiman	1966 – 1968

i. Syahrani Basri	1968 – 1971
j. Johansyah	1971 – 1974
k. Syarkawi Husin	1974 – 1978
l. M. Aini Yusran Noor	1978 – 1982
m. Hadi Sofyan, BA	1982 – 1984
n. M. Suardi, BA	1984 – 1985
o. Drs. Sulaiman Kurdi	1985 – 1989
p. Drs. Arsono Nyidem	1989 – 1994
q. Drs. Muhammad Man	1994 – 1997
r. Drs. Rendra Fauzi	1997 – 2000
s. Drs. Syaiful Ansyari	2000 – 2001
t. Drs. Kastalani	2001 – 2001
u. M. Taufik, BA	2001 – 2004
v. Rusmani, S.Sos	2004 – 2008
w. Abdul Hamid, S.Sos	2008 – 2008
x. Rakhmat Dhany, S.IP, M.AP	2008 – 2014
y. H. Muhammad Arsyad, S. Pd, SH, MM	2014 – 2016
z. Drs. Abdul Razak, M.AP	2016 – 2016
aa. Ahmad Fauzi, S.Sos, MM	2016 – 2019
bb. H. Ahmad Rabani, AKS, M.Si	2019 – Sekarang.

2. Letak Geografis

Kecamatan Sungai Tabuk adalah salah satu wilayah yang berda di Kabupaten Banjar yang mana letak Kecamatan Sungai Tabuk termasuk daerah

yang di aliri sungai, Kecamatan Sungai Tabuk dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Curah hujan bulanan rata-rata 221.3 dan kelembapan udara berkisaran antara 80.3% – 93.5% dan besaran suhu atau kelembapan udara minimum 22.1°C dan maksimum 33.9°C. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar letak Kecamatan Sungai Tabuk sebagai berikut:²⁰

- a. Letak
 - Bujur Timur 114,6378 sampai dengan 114,6378 BT
 - Lintang Selatan -3,3458 sampai dengan -3,2821 LS.
- b. Batas-batas
 - Utara Kec. Mandastana Kab. Barito Kuala
 - Selatan Kec. Gambut
 - Timur Kec. Martapura Barat
 - Barat Kec. Kertak Hanyar
- c. Luas Wilayah 123,70 km²
- d. Tinggi dari Permukaan Laut 2 Meter
- e. Ibu Kota Kecamatan Abumbun Jaya

3. Visi dan Misi

a. Visi:

“Mewujudkan pembinaan pemerintahan, koordinasi pembangunan, dan kemasyarakatan”.

²⁰ Nurul Sabah, “Kecamatan Sungai Tabuk Dalam Angka 2018”, BPS Kabupaten Banjar, 2018

b. Misi:

- 1) Membina pemerintahan desa dan pelayan administrasi kependudukan
- 2) Memberikan pelayanan koordinasi pembangunan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat
- 3) Memberikan pelayanan, pembinaan sosial budaya, dan ketentraman serta ketertiban masyarakat

4. Jumlah Penduduk

Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel I
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Tahun 2017
1	Laki-laki	30.876
2	Perempuan	29.335
Jumlah		15.046

Sumber: BPS Kabupaten Banjar

B. Penyajian Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara dalam mengumpulkan data.

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu interview, observasi, dan dokumentasi kemudian data tersebut diedit melalui proses editing sehingga data tersebut bias diambil kesimpulan mengenai data yang

diperlukan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya. Disamping itu data diklasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan Permasalahannya kemudian data diinterpretasi agar data tersebut lebih mudah dipahami.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini terbagi dari 3 kategori yaitu: pertama orang yang mengerjakan *piduduk* dua orang, kedua orang yang tidak mengerjakan *piduduk* dua orang, dan yang ketiga diambil dari tokoh agama satu orang.

1. Tradisi *piduduk* pada acara perkawinan yang berlaku di masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk

Tradisi *piduduk* pada acara perkawinan merupakan sebuah tradisi yang sangat lama dilakukan oleh orang terdahulu hingga tradisi tersebut masih ada sampai sekarang. Tradisi *piduduk* pada acara perkawinan terbagi dua yaitu *piduduk* yang diberikan kepada perias pengantin, dan *piduduk* yang berupa sajian yang diletakan dalam satu wadah kemudian wadah tersebut diletakan didekat pelaminan.

Untuk menggambarkan data tentang pelaksanaan tradisi *piduduk* pada acara perkawinan yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, penulis menyajikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang telah dilakukan sebagai berikut:

a. Proses Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaannya *piduduk* dibuat satu atau dua hari sebelum acara dimulai sebagian masyarakat juga ada yang membuat ketika hari pelaksanaan perkawinan dimulai atau pagi sebelum sebelum para tamu datang, kemudian *piduduk* tersebut diletakan didekat pelaminan, menurut kakek Jumri pada saat wawancara “sebelum *piduduk* diletakan didekat pelaminan biasanya diberi *tampung tawar*”.

Sebagaimana telah dijelaskan pada saat wawancara dengan kakek Jumri, beliau mengatakan:

“kadada proses pelaksanaan khusus pang, paling sebelum maandakan piduduk ni paling ditampung tawari”.

(tidak ada proses pelaksanaan khusus dalam meletakan *piduduk* hanya saja sebelum meletakan diberi *tampung tawar*).²¹

Dalam proses pelaksanaan *piduduk*, menurut Nenek Niah sebelum meletakkan *piduduk* beliau menjelaskan bahwa tidak ada persiapan khusus, sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut:

“kadada persiapan khusus pang, rancak tu imbah diolah diandakan ai lagi di ceper, hanyar di andak di higa atau di belakang pelaminan, paling mun handak pas meandakan tu dibacakan salawat ja”

(Tidak ada persiapan khusus, setelah *piduduk* dibuat diletakan di nampan, kemudian diletakan di samping atau belakang pelaminan, jika ingin meletakan bisa saja dibacakan salawat).²²

²¹ Hasil Wawancara dengan Kakek Jumri, Tanggal 26 Agustus 2021, Pukul 10.25 WITA.

²² Hasil Wawancara dengan Nenek Niah, Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 14.16 WITA

Sebelum melaksanakan *piduduk* Ibu Nur Hayati menjelaskan bahwa tidak ada persiapan sama sekali hanya menyiapkan bahan-bahan dan wadahnya saja. Sebagaimana beliau menjelaskan sebagai berikut:

“kadada persiapan apa apa pang, Cuma bahan-bahannya aja disiapkan, imbah itu tinggal di andak ai lagi”.

(tidak ada persiapan apa-apa, hanya bahan-bahannya saja disiapkan, kemudian tinggal diletakan).

b. Peralatan dan Bahan yang digunakan

Dalam pelaksanaan tradisi *piduduk* pada acara perkawinan di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ada beberapa alat dan bahan tertentu yang dipersiapkan terlebih dahulu.

Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *piduduk*:

1) Ketan

Takaran ketan yang digunakan sebanyak 3,5 liter tidak boleh kurang atau lebih

2) Kelapa

Kelapa yang digunakan dalam *piduduk* adalah kelapa yang masih muda dengan sebanyak 1 buah.

3) Gula Merah

Takran gula merah yang digunakan dalam *piduduk* kurang lebih sebanyak 500 gram.

4) Kopi Pahit

Kopi yang digunakan dalam *piduduk* biasanya kopi kapal api yang mana diolah tanpa gula dengan takaran kurang lebih 200 ml

5) Kopi Manis

Untuk kopi manis tidak ada perbedaan dengan kopi pahit, hanya saja kopi manis dibuat dengan menambahkan gula secukupnya agar kopi tersebut manis.

6) Tape

Tape yang digunakan dalam *piduduk* secukupnya saja sekira-kira satu atau dua bagian saja.

7) Pisang

Pisang yang digunakan dalam *piduduk* bebas saja akan tetapi yang biasanya digunakan adalah pisang uli yang kurang lebih 1 kilo.

8) Air Santan

Air santan yang digunakan bebas yang penting air santan, adapun takarannya kurang lebih 250 ml atau satu gelas air minum yang kecil.

9) Minyak Kental Baboreh

Minyak ini memiliki bau khusus, yang mana minyak ini di campurkan dengan air.

Dalam prakteknya *piduduk* terbagi dua bagian, antara lain:

1) *Piduduk* untuk perias pengantin, bahan-bahannya yaitu:

- a) Ketan 3,5 liter
- b) Kelapa muda satu biji
- c) Gula merah 500 gram

2) *Piduduk* yang diletakan dekat pelaminan, bahan-bahannya yaitu:

- a) Kopi Pahit
- b) Kopi Manis
- c) Tape
- d) Pisang
- e) Air Santan
- f) Minyak Kental Baboreh

Sebagaimana telah dijelaskan oleh kakek Jumri pada saat wawancara beliau mengatakan, “*piduduk tu ada dua, piduduk yang dibariakan lawan tukang hias tu lakatan tiga litar satengah, niur sabiji, lawan gula habang setengah kilu. Amun piduduk yang diandak di parak pelamanin tu kupa pahit, kupa manis, tapai, pisang, banyu santan, lawan minyak likat baburih habis tu andak dalam wadah biasanya ceper, habis itu piduduk tu tadi andak di parak pelaminan meandaknya jangan di bawah pelaminan kalu pina kasarungan kaina pengantennya jadi piduduk tu andak di higa atau di belakakang pelaminan tapi bagusnya di belakang pang supaya kada kalihatan urang*”.

(*Piduduk* terbagi dua, pertama *piduduk* yang diberikan kepada perias pengantin yaitu ketan 3,5 liter, kelapa satu buah, dan gula merah 500 gram. Kemudian *piduduk* yang diletakan

didekat pelaminan yaitu kopi pahit, kopi manis, tapai, pisang, air santan, dan minyak kental baboreh. Setelah itu bahan-bahan tadi letakan dalam satu wadah biasanya menggunakan ceper kemudian piduduk diletakan di dekat pelaminan, meletakkannya tidak boleh dibawah pelaminan karena ada kemungkinan penganten bisa kesurupan jadi letakan piduduk itu di samping atau di belakang pelaminan lebih bagusnya piduduk itu diletakan di belakang pelaminan agar tidak dilihat orang lain).²³

Nenek Niah juga menjelaskan pada saat wawancara beliau mengatakan, “*piduduk ni biasanya bahannya tu beras, niur anum, gula, kupa pahit, kupa manis, pisang lawan tapai, habis itu di andaknya di balakang palaminan*”.

(Bahan-bahan piduduk ini biasanya beras, kelapa muda, kopi pahit, kopi manis, pisang, dan tapai kemudian diletakan di belakang pelaminan.²⁴

Ibu Nur Hayati juga menjelaskan pada saat diwawancarai beliau mengatakan, “*bahan-bahannya tu niur, beras, telur itu ai*”.

(bahan-bahannya yaitu kelapa, beras, dan telur itu aja).

2. Faktor pendukung dan penghambat masyarakat Kecamatan Sungai

Tabuk mempercayai atau melakukan tradisi piduduk

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang yang mengerjakan *piduduk* dan orang yang tidak mengerjakan *piduduk* dapat menjadi pendukung atau pun penghambat terhadap pelaksanaan tradisi *piduduk* yang berlaku di Kecamatan Sungai Tabuk. Orang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lain halnya dengan orang yang pendidikannya lebih rendah, akan tetapi

²³ Hasil Wawancara dengan Kakek Jumri, Tanggal 26 Agustus 2021, Pukul 10.25 WITA

²⁴ Hasil Wawancara dengan Nenek Niah, Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 14.16 WITA

dalam hal agama orang yang pendidikannya yang lebih rendah pun tidak menutup kemungkinan dia akan belajar pendidikan agama melalui majelis, mendengarkan ceramah, membaca buku-buku agama dan mendengar nasihat orang tua atau mendengarkan ilmu dari orang lain. Seperti latar belakang beberapa narasumber di bawah ini:

Ibu Nur Megawati berlatar belakang pendidikan yang tidak tinggi akan tetapi beliau memiliki kakek yang pernah memberikan beliau nasihat agama sehingga beliau paham mana tradisi yang boleh dilakukan dan tradisi yang tidak boleh dilakukan sesuai ajaran agama islam.

Ibu Siti Murni berlatar belakang pendidikan lulusan Al-Azhar Mesir Cairo, tingkat pendidikannya lebih tinggi, oleh karena itu Ibu Siti Murni tau tradisi-tradisi apa saja yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Kakek Jumri berlatar pendidikan biasa saja tidak terlalu tinggi, meskipun demikian pengetahuan dalam hal pendidikan agama kakek jumri dapat belajar melalui majelis, mendengar ceramah, membaca buku-buku dan lain-lain.

Saudara Nur Mukhlis berlatar pendidikan pondok pesantren, tingkat pengetahuannya pasti berbeda tentang masalah agama khususnya dibidang hukum tradisi dalam pandangan Islam.

Ibu Nur Hayati berlatar belakang pendidikan lulusan SMP sederajat, meski hanya lulusan SMP sederajat tidak menutup kemungkinan beliau dapat belajar agama melalui majelis ilmu, mendengar ceramah agama, membaca buku dan lain-lain.

Nenek Niah berlatar pendidikan tingkat SD, meskipun demikian beliau dapat memperluas pengetahuan masalah agama dengan menghadiri majelis ilmu, mendengar ceramah dan lain-lain.

b. Alasan dan Manfaat *Piduduk*

Alasan dan manfaat orang memakai *piduduk* bermacam-macam, sampai peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Alasan Masyarakat Menggunakan *Piduduk*

- a) Menghormati alam gaib
- b) Hanya mengikuti tradisi orang terdahulu.
- c) *Piduduk* buatan orang-orang terdahulu dari zaman hindu dan hanya sekedar menghormati tradisi *piduduk* tersebut.

2) Manfaat *Piduduk*

- a) Sebagai penangkal dari gangguan jin
- b) Tidak ada manfaatnya (masyarakat yang tidak menggunakan *piduduk*)

Pada saat wawancara nenek Niah menjelaskan, “*alasannya kada tahu jua pang kanapa naranya adat urang bahari jadi taturutan ja, urang bahari pakai piduduk jadi umpatan jua pakai itu*”.

(alasannya tidak tau kenapa, namanya adat orang dahulu jadi hanya sekedar mengikuti saja. Orang dahulu memakai *piduduk* jadi kami ikut juga memakainya.²⁵

Kakek Jumri juga menjelaskan pada saat wawancara beliau mengatakan, “*piduduk ni tradisi dari zaman dahulu banar sudah, dulu orang kita disini banyak agamanya hindu lo dari zaman pangeran sultan suriansyah dan putri junjung buih, jadi kita ni menghormati adat nenek moyang bahari, lawan menghargai alam sebelah*”.

(*piduduk* ini tradisi dari zaman dulu, orang disini dulu beragama hindu dari zaman pangeran sultan Suriansyah dan Putri Junjung Buih, jadi kita ini menghormati adat nenek moyang dan menghargai alam sebelah/alam jin.²⁶

Ibu Nur Hayati juga menjelaskan pada saat wawancara beliau mengatakan, “*mun menurut acil alasanya tu meumpati adat urang bahari ja pang, mun manfaatnya tu parasa acil kadada jua pang manfaatnya*”.

(menurut ibu, alasanya hanya mengikuti adat orang dahulu saja, dan manfaatnya pun menurut ibu tidak ada.²⁷

Peneliti menyadari bahwa tradisi *piduduk* tidak semua orang melakukannya, ada juga orang-orang yang tidak melakukannya dikarenakan tradisi *piduduk* tidak memiliki manfaat, bahkan memiliki *kemudharatan*.

Sebagaimana telah dijelaskan pada saat wawancara bersama Ibu Nur Megawati beliau mengatakan, “*acil*

²⁵ Hasil Wawancara dengan Nenek Niah, Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 14.16 WITA

²⁶ Hasil Wawancara dengan Kakek Jumri, Tanggal 26 Agustus 2021, Pukul 10.25 WITA

²⁷ Hasil Wawancara dengan Nur Hayati, Tanggal 15 Agustus 2021, Pukul 13.46 WITA

nak ai kada mamakai yang kakaitu tu, keluarga acil banyak ai nak ai yang masih mamakai mun acil kada tu pang, ibaratkan aku nih handak dimatikan, aku matinya ridha karena Allah pang sudah, dahulu kai acil nak ai sarik banar mun ada mamakai piduduk ni, jar sidin meapa pakai yang kakaitu? Siapa yang dibarii? Kadada manfaatnya lalu ujar kai acil nak ai. Malahan nak ai percaya yang kakaitu bisa syirik, jadi kai acil tu bahari, ada urang nih meandak piduduk ni dibawah pohon rumbia habis itu kai acil ni malihat, lalu diambil sidin ai piduduk tadi pas urang yang meandak tu sudah bulik, habis tu dibacakan sidin do'a selamat dimakan sidin ai lagi''.

(Ibu tidak memakai yang seperti itu, keluarga tante juga masih banyak yang memakai tapi kalo tante tidak. Ibaratkan saya hendak dimatikan, saya matinya ridho karena Allah. Dulu kakek ibu marah jika ada orang yang memakai *piduduk*, beliau mengatakan untuk apa memakai *piduduk*? dan siapa diberi? Tidak ada manfaatnya sama sekali ujar kakek ibu. Malahan yang seperti itu bisa membawa kepada kesyirikan. Dulu kakek tante ada melihat orang yang meletakan *piduduk* ini di bawah pohon rumbia kemudian beliau ambil *piduduk* tadi setelah orang yang meletakan pergi, dibacakan beliau do'a selamat kemudian dimakan beliau.²⁸

Saudara Nur Mukhlis juga menjelaskan bahwa dia mengatakan, "*piduduk ni kada manfaatnya sama sekali bahkan amun kita lihat prakteknya di lapangan makanan lawan minuman yang disajikan dalam piduduk tu bisa sampai basi dan kadada orang yang memakani lawan maminuminya padahal itu sudah termasuk mubazir sedangkan mubazir dilarang banar lawan syarit. Bahkan piduduk ni bisa jua membawa kepada kesyirikan''.*

(*Piduduk* ini tidak ada manfaatnya sama sekali bahkan jika kita lihat prakteknya di lapangan makanan dan minuman yang disajikan dalam *piduduk* bisa tidak layak makan lagi dan tidak ada orang yang mau memakan dan meminumnya padahal perbuatan tersebut sudah termasuk mubazir sedangkan mubazir dilarang dalam

²⁸ Hasil Wawancara dengan Nur Megawati, Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 19.36 WITA

syariat. Bahkan *piduduk* ini bisa membawa kepada kesyirikan.²⁹

Dalam islam suatu tradisi tidaklah dilarang selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Al- Qur'an dan Hadis. Sebagaimana para kalangan madzhab imam Syafi'i berpegang pada kaidah fikih:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tokoh agama yaitu ibu Siti Murni beliau menjelaskan, *“pertama tradisi piduduk ni kada kawa kita padahakan salah atau bujur, karena kita harus tahu dahulu asal usul lawan alasan urang menggawinya, bila urang menggawi tradisi piduduk dengan alasan yang ikam sambat tadi, maka mun menurut hukum piduduk ni bisa disambat mubazir karena membuang-buang makanan dan minuman, yang kadua piduduk ni bisa jua dikatakan sebagai salah satu gawian syirik karena mempercayai bahwa mun menyiapkan sesajian yang dinamai piduduk ni orang tersebut bisa tarhindar dari gangguan jin dan syaitan. Padahal dalam ajaran agama islam mun kita handak terhindar dari gangguan jin dan syaitan kita cukup membaca beberapa ayat suci dari Al-Qur'an. Dalam hadits pernah dikisahkan bahwa sahabat nabi pernah menangkap maling yang mana itu adalah jin yang menyamar jadi manusia, imbah itu jin tu tadih mamuhun untuk dilapasakan dengan syarat jin tadih memberikan suatu amalan supaya terhindar dari gangguan jin yaitu dengan membaca ayat kursi, kemudian dilepaslah jin tadih dan ditakuni lawan nabi, imbah itu jar nabi walaupun buhan jin tadih sering bekeramput tapi pada saat itu inya berkata jujur.*

(pertama tradisi piduduk tidak bisa kita katakan salah atau benar, karena kita harus tau dulu asal usul dan alasan orang mengerjakannya. Bila orang mengerjakan tradisi piduduk dengan alasan yang telah anda katakan

²⁹ Hasil Wawancara dengan Nur Mukhlis, Tanggal 30 Agustus 2021, Pukul 10.06 WITA

tadi (alasan orang yang mengerjakan piduduk) maka dari sisi hukum piduduk bisa dikatakan mubazir karena membuang-buang makanan dan minuman, yang kedua piduduk juga bisa dikatakan sebagai salah satu perbuatan syirik, karena mempercayai bahwa dengan menyiapkan sesajian yang dinamakan *piduduk* ini orang tersebut bisa terhindar dari gangguan jin dan syaitan. Padahal dalam ajaran agama islam jika kita ingin terhindar dari gangguan jin dan syaitan kita cukup membaca beberapa ayat suci dari Al- Qur'an. Dalam sebuah hadis pernah dikisahkan bahwa sahabat nabi pernah menangkap maling yang mana itu adalah jin yang menyamar jadi manusia, kemudian jin tersebut mohon untuk dilepaskan dengan syarat jin tersebut memberikan suatu amalan agar terhindar dari gangguan jin yaitu dengan membaca Ayat Kursi, kemudian dilepaskanlah jin tersebut dan ditanyakan kepada Nabi, kemudian nabi menjawab walaupun golongan jin sering berdusta tapi pada saat itu ia berkata jujur.

Kemudian ibu Siti Murni menambahkan lagi beliau mengatakan, "*lawan mun handak terhindar dari gangguan jin dan sihir baca sepuluh ayat dari surah Al-Baqarah*".

(jika ingin terhindar dari gangguan jin dan sihir bacalah sepuluh ayat dari surah Al Baqarah).³⁰

dari penjelasan ibu Siti Murni di atas bahwa piduduk bisa membawa kepada perbuatan syirik dan mubazir, bahkan beliau juga memberikan solusi agar kita bisa terhindar dari gangguan jin dan setan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

³⁰ Wawancara dengan Tokoh Agama Ustazah Siti Murni Lc, Tanggal 27 September 2021, Pukul 20.01 WITA

C. Analisis Data

1. Tradisi *piduduk* pada acara perkawinan yang berlaku di masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk

Dalam persiapan *piduduk* pada acara perkawinan yang berlaku di masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk terdapat perbedaan dalam proses pembuatan *piduduk* sesuai kebiasaan masing-masing daerah di Kecamatan Sungai Tabuk.

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *piduduk* setiap daerah berbeda-beda, adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam tradisi *piduduk* yang berlaku di Kecamatan Sungai Tabuk berupa bahan-bahan mentah yang diletakan dalam nampan besar. Bahan-bahan mentah tersebut berupa beras/ketan, kelapa muda, gula merah, kopi pahit, kopi manis, tape, pisang, air santan, dan minyak kental baboreh sebagai pewangi untuk *piduduk* itu sendiri. Diantara bahan-bahan mentah yang digunakan memiliki arti tersendiri, seperti beras/ketan dilambangkan sebagai otak manusia bahkan ada juga yang melambangkan sebagai rezek, gula merah melambangkan sebagai darah manusia, kelapa dilambangkan sebagai kepala manusia.

Tradisi *piduduk* pada acara perkawinan yang berlaku di Kecamatan Sungai Tabuk itu terbagi dua macam yaitu *piduduk* yang diberikan kepada perias pengantin dan *piduduk* yang diletakan dekat pelaminan. Kedua macam *piduduk* ini terdapat perbedaan, *piduduk* yang diberikan kepada perias pengantin tidak berbeda dengan

perbuatan sedekah karena pada dasarnya *piduduk* yang diberikan kepada perias pengantin hanya memberikan beberapa bahan-bahan kepada perias pengantin tanpa mengharapkan apapun. Adapun bahan-bahan yang diberikan kepada perias pengantin yaitu beras/ketan, kelapa muda, dan gula merah.

Berbeda dengan *piduduk* yang diletakan dekat pelaminan, karena *piduduk* yang diletakan dekat pelaminan memiliki pengharapan lain seperti meminta perlindungan dari gangguan jin dan setan, sebagai permohonan agar terhindari dari segala musibah dan lain-lain. Adapun bahan-bahan yang digunakan diantaranya kopi pahit, kopi manis, pisang, tape, air santan, dan minyak kental baboreh.

2. Faktor-faktro Pendukung dan Penghambat

Setelah penulis memahami dan mengkaji tiap permasalahan pada tradisi *piduduk*, penulis mendapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi orang yang mengerjakan dan tidak mengerjakan *piduduk* Adapun beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Kurangnya Pemahaman Tradisi dalam Islam

Kurangnya pemahaman akan tradisi dalam islam menjadi faktor utama dalam tradisi *piduduk*. Ini terlihat dari semua informan yang kurang memiliki pemahaman tentang tradisi *piduduk* dalam islam mereka beranggapan bahwa tradisi *piduduk* dapat dijadikan sebagai penolak

bala. Jika dilihat dari alasan orang mengerjakan tradisi *piduduk*, mereka beralasan hanya ikut-ikutan tradisi nenek moyang mereka tanpa mengetahui asal-usul dan hukum tradisi *piduduk* dalam islam.

2) Keyakinan

Keyakinan juga menjadi salah satu faktor pendukung orang mengerjakan tradisi *piduduk*, orang-orang yang mengerjakan tradisi *piduduk* berkeyakinan bahwa dengan menyediakan sesajian berupa *piduduk* dapat melindungi dari segala macam kemudharatan.

3) Alasan

Alasan juga menjadi dasar orang mengerjakan *piduduk*, *piduduk* dilakukan karena beberapa alasan yang menjadi dasar orang-orang melakukan *piduduk*. Sebagian orang mengerjakan *piduduk* karena alasan menghormati tradisi nenek moyang dahulu, ada juga yang beralasan untuk menghormati alam gaib, bahkan ada juga beralasan karena mengikuti orang-orang terdahulu yang mengerjakan *piduduk*.

4) Nilai Sedekah

Dalam tradisi *piduduk* juga terdapat nilai islami terkhusus *piduduk* yang diberikan kepada perias pengantin, karena pada prakteknya *piduduk* yang diberikan kepada

perias pengantin ini hanya memberikan beberapa bahan-bahan *piduduk* dengan niatan sedekah, berbeda dengan *piduduk* yang diletakan di dekat pelaminan.

Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain karena ingin mendapatkan pahala dari Allah. Sedangkan Muhammad Abdurrahman al-Munawi mendefinisikan sedekah adalah suatu perbuatan yang akan tampak dengan kebenaran iman (seseorang) terhadap yang *gaib*. Dikatakan juga (sedekah) itu ditujukan untuk sesuatu di mana manusia saling memaafkan dengan (sedekah) itu dari haknya.³¹

Hukum sedekah adalah sunnah yang sangat dianjurkan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ma'arij: 24-25 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ فِيْ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ ۗ لِّلْسَائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ ۗ

Sedekah sendiri memiliki beberapa keutamaan diantaranya adalah:³²

- a) Membersihkan harta dan menumbuh-kembangkan harta
- b) Menambah Usia, Monalak Musibah, dan Menolak

Keburukan

³¹ Gus Arifin, *Zakat, Infaq, Sedekah Dalil-Dalil dan Keutamaan*", (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2011), hlm. 189

³² *Ibid.*, hlm. 205 - 207

c) Menyelamatkan dari Neraka

b. Faktor Penghambat

1) Bertentangan dengan Al-Qur'an

Di Kecamatan Sungai Tabuk ternyata tidak semua orang melakukan tradisi tersebut karena mereka berkeyakinan bahwa tradisi *piduduk* tidak memiliki manfaat sama sekali bahkan membawa kepada kesyirikan. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah An Nisa ayat 48 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Dalam ayat lain Allah juga berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dari kedua beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah melarang untuk menyekutukan-Nya dengan apapun karena yang demikian termasuk dalam dosa besar dan Allah tidak akan mengampuni dosa *syirik*.

Salah satu narasumber juga berpendapat bahwa *piduduk* salah satu praktek yang membuang makanan dan minuman dalam syariat ini disebut dengan praktik mubazir sedangkan mubazir hukumnya haram, sebagaimana firman

Allah dalam Al Qur'an surah Al Israa' ayat 26-27 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah kita menghambur-hamburkan harta secara boros, karena setiap pemborosan adalah saudaranya setan dan setan itu sangat ingkar kepada Allah.

Pada dasarnya tradisi hukumnya boleh selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana para kalangan mazhab syafi'i berpegang teguh dengan kaidah fikih yang berbunyi:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ

Dari sini dapat disimpulkan bahwa segala hal apapun itu pada dasarnya boleh selama tidak ada dalil yang melarang, akan tetapi dapat kita lihat bagaimana praktek tradisi *piduduk* (*piduduk* yang diletakan di dekat pelaminan) ini dilakukan dan berbagai alasan orang yang mengerjakannya. Orang yang melakukan berpendapat bahwa dengan menggunakan *piduduk* (*piduduk* yang diletakan di dekat pelaminan) bisa terhindar dari gangguan jin dan syaitan.

Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi umat Islam, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 168 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dengan jelas ayat di atas menyatakan bahwa jangan sesekali kita mengikuti bisikan dan rayuan setan, karena setan adalah musuh yang nyata bagi kita.

Dalam islam juga diajarkan agar kita terhindar dari gangguan jin dan setan, sebagaimana dari Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنْهَا مَا جَاءَ فِي الصَّحِيحَيْنِ فِي قِصَّةِ أَبِي هُرَيْرَةَ : عِنْدَمَا وَكَّلَ بِحِفْظِ الطَّعَامِ (صَدَقَةَ رَمَضَانَ) وَفِيهِ . فَقَالَ -أَيُّ الشَّيْطَانِ-: إِذَا أُوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "صَدَقَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

Dari penjelasan hadis di atas ayat yang perlu dibaca adalah ayat kursi. Ayat Kursi atau Ayat Singgasana adalah ayat ke 255 dari Surah Al-Baqarah, keutamaannya Allah senantiasa

akan menjaga kita. Ayat ini disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ubay bin Ka'ab sebagai ayat paling agung dalam Al Qur'an. Berikut ayat kursi tersebut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

2) Perbuatan *Syirik* dan *Mubazir*

Piduduk juga dianggap salah satu praktek *syirik* dan *mubazir* karena sebagian masyarakat masih banyak beranggapan bahwa *piduduk* bisa menjauhkan dari segala gangguan jin dan setan padahal hal tersebut bisa membawa kepada kesyirikan.

Dosa *syirik* adalah dosa paling besar yaitu menyembah selain Allah, atau menyembah Allah dan menyembah selain Allah sekaligus. Orang yang melakukan *syirik* akan ditimpa tiga musibah antara lain:³³

a) Seluruh amalannya akan gugur

Allah SWT berfirman:

³³ Rosi handayani dan Muhammad Hafil, 2021 Handayani dan Hafil, "Tiga Bahaya Syirik Besar." Di akses melalui <https://www.republika.co.id/berita/qwtp5f430/tiga-bahaya-syirik-besar>, Tanggal 05 Oktober 2021, Pukul 11.35

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِرِينَ

Ancaman ini berlaku untuk umat Rasulullah dan juga umat seluruh utusan Allah sebelumnya. Demikian pula dalam ayat yang lain, setelah menyebutkan para utusan-Nya, Allah kemudian berfirman mengenai mereka,

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ
عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ayat ini disampaikan kepada para rasul padahal mereka tentu saja tidak akan melakukan kesyirikan, karena dijaga oleh Allah. Jadi maksudnya adalah seandainya Rasulullah Muhammad yang mana beliau adalah manusia yang paling mulia, yang mana surga tidak akan terbuka kecuali diketuk oleh beliau, juga melakukan kesyirikan maka amalannya akan gugur, apa lagi orang-orang yang kedudukannya berada di bawah Rasulullah.

Sebagai contoh ada seorang hamba yang selama 60 tahun melakukan amal saleh, kemudian sebelum meninggal dunia dia melakukan syirik besar, maka amalannya selama 60 tahun tersebut baik berupa haji, sedekah, infak, dan berbakti

kepada orang tua, seluruhnya gugur. Karena dia akhiri amalannya dengan berbuat *syirik* besar kepada Allah.

b) Dosa tidak akan diampuni

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Jika seseorang meninggal dunia dalam kondisi berbuat maksiat, misalnya sedang berzina, atau karena bunuh diri, atau merampok lalu meninggal karena ditembak polisi, maka dia telah melakukan dosa besar yang mana belum sempat bertobat sehingga terancam dengan neraka *jahannam*. Akan tetapi masih ada kemungkinan bagi Allah untuk mengampuninya. Berbeda halnya jika dia meninggal dalam keadaan berbuat syirik besar dan belum sempat bertobat, maka mustahil diampuni oleh Allah.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Orang musyrik mustahil masuk ke dalam surga kecuali setelah unta bisa dimasukkan ke dalam lubang jarum. Sedangkan tidak mungkin ada unta yang bisa masuk ke dalam

lubang jarum, artinya tidak mungkin orang musyrik itu masuk surga.

c) Kekal di dalam neraka jahanam

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Ketiga musibah ini saling berkaitan. Barang siapa yang melakukan *syirik* besar maka seluruh amalannya akan gugur, kemudian jika ia meninggal dalam keadaan belum bertobat maka tidak akan diampuni oleh Allah, dan akan dikekalkan di dalam neraka.

Piduduk (*piduduk* yang diletakan di dekat pelaminan) juga dalam prakteknya membiarkan makanan dan minuman itu sampai basi sehingga tidak ada yang mau memakan atau meminumnya dalam hal ini *piduduk* termasuk mubazir sedangkan mubazir dilarang oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ
الْمُبْذَرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Sesungguhnya orang-orang yang mubazir adalah saudara-saudara setan. Bukankah lebih baik harta atau makanan itu diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, karena diluaran sana masih banyak orang yang mungkin tidak dapat makan setiap hari.

3) Perbuatan Sia-sia

Selain perbuatan *syirik* dan *mubazir*, *piduduk* (*piduduk* yang diletakan di dekat pelaminan) juga bisa dianggap perbuatan yang sia-sia karena tidak ada manfaat sama sekali di dalamnya, dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW dijelaskan bahwa untuk meninggal perbuatan yang sia-sia atau tidak bermanfaat. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: "قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ حُسِّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَعْنِيهِ". (حديث حسن، رواه الترمذي وغيره هكذا)

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa kebaikan islamnya seseorang adalah dengan cara meninggalkan segala hal yang tidak memiliki manfaat sama sekali. Pada dasarnya *piduduk* tidak memiliki manfaat sama sekali baik bagi orang melakukannya atau orang lain, bahkan *piduduk* sangat berbahaya karena bisa membawa kepada kemusyirikan, sedangkan dosa *syirik* tidak akan Allah ampuni. Allahu a'lam.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Piduduk*

Dalam tradisi piduduk terdapat nilai-nilai islami yang terkandung yaitu adanya nilai ibadah sedekah, sedekah merupakan ibadah yang istimewa, dengan memberikan sedekah dapat memudahkan dalam menghapus dosa-dosa. Sedekah sendiri termasuk ibadah sunnah yang sangat dianjurkan dalam islam.